

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia dini merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter dan pengembangan berbagai dimensi perkembangan anak. Pentingnya pembentukan karakter anak sejak dini melalui pendidikan formal, in formal dan non formal sebagai pembangunan mental bangsa. Kebijakan pemerintah disampaikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Menyatakan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini mempunyai tanggung jawab sebagai satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat, sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Peraturan ini, menegaskan bahwa pendidikan karakter menjadi tanggungjawab lembaga pendidikan selain pendidikan keluarga. Pentingnya lembaga Pendidikan Anak Usia Dini sebagai satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal bertanggungjawab dan menyelenggarakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Urgensi penguatan pendidikan karakter, salah satunya adalah menghadapi kondisi degradasi moral, etika, dan budi pekerti, hingga kebijakan pemerintah yang diterapkan berkaitan dengan perlu dan pentingnya penguatan pendidikan karakter bangsa. Pada kenyataannya masih saja pendidikan karakter menjadi topik penting dalam diskusi, seminar dan pelatihan pendidikan, dalam berbagai berita tentang kondisi moral bangsa, kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat dan berbangsa, terlihat kecenderungan karakter mulai meluntur atau mengalami pergeseran nilai-nilai. Tidak sedikit anak-anak usia dini memiliki karakter yang lemah sehingga menjadi korban bully, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual yang menggambarkan degradasi moral. Seringkali pembiasaan nilai-nilai karakter yang dibangun dalam sebuah lembaga pendidikan tidak berkesinambungan terlaksana di rumah dan lingkungan, karena pola perilaku dan pemahaman yang diberikan guru di lembaga pendidikan tidak sama dengan pola perilaku yang diterapkan orangtua di rumah. Kondisi lain, banyaknya orang tua yang mempercayakan pembentukan karakter pada lembaga pendidikan yang menjadi pilihannya. Hal ini menunjukkan

perbedaan penerapan dalam pembentukan karakter di rumah berbeda dengan penerapan pembentukan karakter di sekolah.

Kondisi seharusnya, pembentukan karakter dilakukan bersama dengan seluruh komponen pendidikan: orangtua, lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Karakter mengandung nilai-nilai moral, terkait sikap dan perkataan. Karakter merupakan bagian dari implikasi pengembangan moral. Dalam perkembangan moral sangat membutuhkan kepekaan, motivasi, menamai perilaku dan karakter terkait sikap dan perkataan yang baik. Nucci, menyatakan dalam jurnalnya, *I discuss character as a system that includes four components: moral cognition, otherrelated social emosional capacities and skills, self regarding capacities for executive control and self regulation and discourse skills for responsive engagement and an orientation for principled moral change.*(Nucci, 2018). Karakter merupakan sistem yang mencakup empat komponen: kapasitas kognisi moral, kapasitas keterampilan social emosional, kapasitas kontrol dan pengaturan diri serta responsive terhadap perubahan moral. Pembentukan sikap moral, sosial emosional, kontrol atau pengaturan diri serta responsive merupakan sikap penting yang dapat diperoleh anak-anak dalam pembiasaan sehari-hari.

Karakter dikatakan sebagai habit atau perilaku dan konsekuensi disampaikan sebagai berikut John Dewey (1922) karakter sebagai habit dan efek konsekuensi dari tindakan terhadap kebiasaan tersebut. Sedangkan karakter adalah tabiat atau kebiasaan untuk melakukan hal yang baik.(Wolfgang Althof and Marvin W. Berkowitz, 2006). Karakter sangat terkait dengan antara kebiasaan perilaku dan konsekuensi, sebagaimana dikatakan *Persons of good character behave well without much temptation to do otherwise (Bennett, 1980), nor is their right behavior a matter of much conscious deliberation —“they are good by force of habit” (Ryan & Lickona, 1992,p. 20).*(Daniel K. Lapsley And Darcia Narvaez, 2006). Menurut pendapat ini tentang karakter adalah perilaku yang benar tidak hanya berfungsi untuk membangun kebiasaan; tetapi juga konsekuensinya. Lickona menyatakan bahwa orang-orang dengan karakter yang baik berperilaku baik tanpa banyak godaan untuk melakukan sebaliknya, juga bukan berarti perilaku benar mereka yang merupakan pertimbangan sadar, karena dipaksa oleh kebiasaan baik mereka. Kesimpulan dari ketiga pendapat ini, karakter adalah sistem yang mencakup komponen moral, keterampilan sosial emosional, kontrol (pengaturan diri) serta responsive yang membentuk sikap atau

perilaku yang dilakukan berulang (kebiasaan) sehingga membentuk (habit) dan memahami konsekuensi dari kebiasaan tersebut.

Proses pembelajaran di lembaga PAUD berlangsung sejak anak-anak hadir di sekolah sampai anak-anak kembali kepada orangtua. Dengan demikian pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Beragam cara dapat dilakukan diantaranya melalui tauladan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan makan merupakan sarana dalam pembentukan karakter melalui pembiasaan sehari-hari. Aktivitas makan menjadi satu wadah dalam pembentukan karakter, sebagaimana Leunga et al, menyatakan dalam jurnalnya:

*In Chinese families, junior generation members are expected to show respect to the senior generation members and let them take food first. Eating might mean more than feeding in different cultures. For example, Chinese treat eating as a means of socialisation and promotion of harmony (Li, 2010). There is a need for more studies on cultural practices on mealtime practices and their impact on child development. (Cynthia Leunga, Sing Kai Lob, 2017).*

Dalam keluarga Cina, saat makan anak-anak diharapkan dapat menghormati yang lebih tua dengan membiarkan mengambil makanan terlebih dahulu, ini bukan hanya membangun budaya saat makan tetapi juga memperlakukan makan sebagai sarana sosial dan keharmonisan. Makna yang terdapat dalam pandangan ini bahwa pentingnya pembentukan karakter pada saat makan bersama, baik dalam keluarga atau makan bersama di sekolah. Makan bersama di sekolah, memberi pengalaman sosial, berinteraksi sesama teman dan guru dalam kelompok.

Pembahasan latar belakang masalah untuk pembentukan karakter dalam adab makan berawal dari pra penelitian. Temuan guru RA Istiqlal pada pra penelitian, menyatakan bahwa kondisi awal ketika anak-anak makan di sekolah, terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan makan sayur, memilih- milih makanan, hanya mau mencoba makanan tertentu, tidak menghabiskan makanan dan cara menggunakan alat makan yang belum kontrol seperti sendok dan garpu, dan banyak makanan tumpah sehingga remah makanan berserakan di atas meja. (Hasil Wawancara Pendidik/guru Raudhatul Athfal Istiqlal/CWP, 2019). Jurnal berikut ini menyatakan sebagian kecil anak-anak memilih makanan tertentu, *Picky/fussy eating has been defined as an 'unwillingness to eat familiar foods or try new foods, severe enough to interfere with daily routines to an extent that is problematic to the parent, child, or parent-child relationship'. Although definitions and measures vary, estimates of picky eating are quite high in the preschool age group, with 14-50% of*

*parents identifying their preschool age children as picky eaters.* (Kathryn Walton et al, 2017). Pilih-pilih atau rewel terhadap makanan didefinisikan sebagai keengganan mencoba makanan yang akrab atau mencoba makanan baru, cukup mengganggu rutinitas harian sampai taraf yang bermasalah ke hubungan orang tua, anak, atau orang tua-anak. Meskipun definisi dan ukuran berbeda-beda, perkiraan pilih-pilih makanan cukup tinggi pada kelompok usia prasekolah, dengan 14-50% orang tua yang mengidentifikasi anak-anak usia prasekolah pilih-pilih makanan.

Seharusnya anak usia dini dapat melakukan makan dengan baik, tidak pilih-pilih makanan dan merasa senang saat makan, sebagaimana dikatakan Brown, *Children should have happy experiences at mealtime. During early childhood, children are developing attitudes about food, learning to accept a wide variety of foods, and learning to appreciate the pleasurable experiences that food gives.* (Lynette Haynes Brown, 1982). Anak-anak harus memiliki pengalaman bahagia saat makan. Selama masa kanak-kanak, anak-anak mengembangkan sikap tentang makanan, belajar menerima berbagai macam makanan, dan belajar untuk menghargai pengalaman menyenangkan yang diberikan melalui makanan.

Merujuk pada ajaran Islam dalam Al-Qur'an dan Hadist yang mengatur tentang adab makan. Adab yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW mengatur tata cara makan seperti duduk saat makan, dikatakan dalam sebuah hadist HR. Al-Bukhari no. 5415 bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah makan di atas meja makan dan tidak pula di atas sukurrujah. (As-Suhaibani, 2020). Makan dilakukan dengan duduk tenang, untuk membantu fokus saat makan agar tidak melakukan kegiatan lain seperti bermain atau bekerja. Duduk ke bawah melibatkan peregangan kaki atau jongkok dan membungkuk untuk mengambil makanan. Gerakan semacam ini menguntungkan kerja otot perut untuk mengeluarkan cairan pencernaan sehingga pencernaan Anda ada di jalur. (Intan, 2018). Secara medis dapat dikatakan posisi makan dalam keadaan duduk sangat baik untuk mendukung kesehatan. Adab makan lainnya, dikatakan dalam hadist Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mencela makanan, apabila beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam berselera, (menyukai makanan yang telah dihidangkan) beliau memakannya, sedangkan kalau tidak suka (tidak berselera), maka beliau meninggalkannya. Dapat digambarkan dalam hal ini, makan yang baik tidak memilih-milih makanan, tetapi mau mencoba makanan yang baru. Adab makan lainnya dalam Riwayat Abu Daud dan At-Turmudzy, hendaklah menyebut nama



Allah sebelum mulai makan, apabila salah seorang di antara kalian hendak makan, maka hendaklah ia menyebut nama Allah Ta'ala, sewaktu memulai makan hendaklah ia membaca Bismillaah awwaalahu wa aakhirahu (dengan menyebut Nama Allah di awal dan akhirnya). (Muchlich Shabis, 2012). Dikatakan bahwa adab makan yang baik jika seseorang memulai makan sebaiknya diawali dengan do'a dengan menyebut nama Allah.

Fakta lain, terkait dengan keterlibatan orangtua atau keluarga melakukan pembentukan karakter dalam adab makan. Ketidaksamaan dalam penerapan nilai-nilai karakter dalam penerapan adab makan di sekolah dan di rumah yang tidak sama. Dapat digambarkan berdasarkan temuan pra penelitian, informasi yang diperoleh tentang keterlibatan orangtua dalam menerapkan pola makan, bahwa terdapat perbedaan penerapan nilai-nilai karakter dalam adab makan di rumah dan sekolah, yaitu masih ada orangtua menyuapi anak saat makan, memberikan makanan khusus atau makanan tertentu yang disukai anak, dan membiarkan anak tidak menghabiskan makanannya. Temuan guru RA Istiqlal ini diperoleh saat wawancara penerimaan murid baru, beberapa orangtua menganggap hal ini wajar karena keterbatasan faktor kesibukan orangtua dengan waktu yang terbatas menganggap cara makan seperti menyuapi makan cukup efektif. (*Hasil Wawancara Pendidik/guru Raudhatul Athfal Istiqlal/CWP*, 2019).

Seharusnya orangtua dapat mengatur kegiatan makan sehingga pola yang diterapkan teratur dan konsisten untuk mencapai harapan pembentukan karakter. Pandangan ini relevan dengan jurnal yang dikemukakan oleh Brown, *When consistent structure and routines are established for meals, children know what is expected of them. Meeting reasonable behavioral expectations becomes a regular part of the mealtime. The following behaviors encourage children's independence and socialization during mealtime.* (Lynette Haynes Brown, 1982). Ketika makan secara rutin tertata dan konsisten, anak-anak akan mengetahui apa yang diharapkan dari orangtua mereka. Memenuhi harapan perilaku yang wajar menjadi bagian rutinitas pada waktu makan. Perilaku tersebut hendaknya mendorong kemandirian dan sosialisasi anak-anak selama jam makan. Dapat dijelaskan, keterlibatan orangtua dalam pembentukan perilaku saat makan hendaklah membantu anak-anak untuk memahami perilaku makan yang dihendaki dan mendorong anak untuk mandiri. Penelitian relevan disampaikan Mun Kok, *Quantitative findings showed that parents engaged in various food- and mealtime-related socialization behaviors like parent*

*modeling, parent communication about food and nutrition, and parent feeding practices. Parents' beliefs about family meals and about media use during mealtimes shaped the context of family meals and impacted youths' dietary behaviors.* (Kok, Torquati, & de Guzman, 2015). Temuan menunjukkan keterlibatan orang tua dalam berbagai sosialisasi perilaku terkait makanan dan waktu makan yaitu orang tua sebagai *modeling*, komunikasi orang tua tentang makanan dan gizi, dan praktek pemberian makan orang tua dapat membentuk konteks makan keluarga.

Beberapa jurnal relevan lainnya yang menggambarkan tentang keterlibatan orangtua dan pembentukan perilaku makan, *Parents completed additional items relating to control in terms of attempts to control their child's food intake and using food as a tool for controlling behavior.*(J. Rachael Brown, 2004). Ia menunjukkan signifikan korelasi antara orang tua dan anak untuk melaporkan asupan camilan dan motivasi makan. Orangtua mengontrol asupan makanan camilan dan menggunakan makanan sebagai alat untuk mengendalikan perilaku. Jurnal berikut *Mealtimes provide an opportunity for children to develop good eating behaviours, as well as learn about nutrition and food variety.* (Government, 2011). Kedua jurnal ini memberikan gambaran bahwa waktu makan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan perilaku makan yang baik, serta belajar tentang nutrisi dan variasi makanan. Berdasarkan jurnal ini diketahui pembiasaan dalam sikap makan bagi anak usia dini menjadi penting terutama dalam pembentukan karakter dalam adab makan.

Orangtua penting membiasakan adab makan diantaranya memberikan pengalaman makan yang positif dan mengembangkan sikap-sikap yang baik saat makan. Dikatakan van der Horst pada jurnalnya: *This study showed that a relatively new parenting style of overprotection is relevant for children's eating behaviors. Overprotective parents reported food parenting practices that are known to be beneficial for children's food intake, such as modelling healthy food intake, as well as more unfavorable practices such as pressure.*(Van Der Horst & Sleddens, 2017). Orangtua yang over protektif dalam memberikan pengalaman makan, tidak menguntungkan karena anak-anak berada di bawah tekanan. Dapat dijelaskan bahwa keterlibatan orangtua adalah memberikan pengalaman makan yang positif kepada anak. Sehingga pengalaman makan yang baik membentuk karakter sikap dan perkataan yang baik yang dapat dibawa anak-anak pada saat makan di sekolah.

Makan bersama biasanya dilakukan dalam keluarga di rumah. Pada umumnya lembaga PAUD hanya menyediakan waktu untuk menikmati kudapan atau snack di pagi hari atau menu sehat tambahan berupa makanan berat setiap minggu sekali. Tetapi kondisi berbeda dengan lembaga PAUD Istiqlal. Lembaga PAUD Istiqlal, mengembangkan program *fullday school*, waktu belajar lebih panjang, sehingga untuk memenuhi kebutuhan fisik anak, lembaga PAUD Istiqlal tidak hanya menyediakan waktu makan kudapan atau *snack time*, tetapi makan siang menjadi kegiatan rutin yang diberikan setiap hari.

Adab makan menarik untuk diteliti di lembaga Raudhatul Athfal Istiqlal karena tata cara makan berbeda dengan lembaga PAUD pada umumnya. Dari sisi penyajian dilakukan secara prasmanan, menata alat makan, anak mengambil makanan sesuai porsi makan sendiri, dan belajar menakar sesuai kebutuhan, menunggu sampai semua anak telah mengambil makanan di piring mereka. Pembentukan karakter dalam tata cara makan berkelompok sesuai dengan usia dan perkembangan anak, dibimbing oleh guru sebagai tauladan. Selain cara makan seperti uraian tersebut, waktu makan di Raudhatul Athfal Istiqlal digunakan selain memenuhi nutrisi untuk tumbuh kembang anak, juga bertujuan untuk penanaman sikap atau adab makan seperti antri mengambil makanan, menata alat makan dan merapikan alat makan setelah selesai. Kondisi ini sangat menarik untuk ketahui lebih dalam tentang proses makan berlangsung, peran guru dan keterlibatan orangtua sehingga terbentuknya karakter. Kondisi pembentukan karakter di Lembaga Raudhatul Athfal Istiqlal ini sesuai dengan prinsip Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Pasal 4 Peraturan Presiden No 87 Tahun 2017, sebagai berikut: a) berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu, b). keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan; dan c). berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu.

Penelitian terdahulu terkait pembentukan perilaku pernah dilakukan Sri Indah Puji Astuti dengan metodologi studi kualitatif di Kelompok Bermain Istiqlal Jakarta Pusat tentang pembentukan perilaku agama pada anak Usia 3-5 tahun, bahwa mengajarkan anak untuk berakhlak baik harus dimulai dari guru terlebih dahulu.(Pujiastuti, 2006). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa guru memiliki peran sebagai teladan dalam pembentukan perilaku agama. Pandangan yang relevan diungkapkan oleh Suningsih dalam penelitiannya, peran guru dalam pengajaran terdapat acuan-acuan sebagai penentu arah pengembangan karakter peserta

didik.(Taruni Suningsih, 2014). Dapat diambil kesimpulan dalam pembentukan karakter guru memiliki peran penting yaitu sebagai tauladan yang mengarahkan perilaku anak-anak menuju sikap dan perkataan yang baik. Beberapa jurnal yang telah diuraikan menunjukkan telah dilakukan berbagai penelitian terbaru terkait *meal time* (kegiatan makan) yang menjadi fokus diantaranya peran orangtua mengembangkan perilaku makan, nutrisi makanan, dan peran guru dalam pembentukan perilaku makan. Belum ada yang melakukan penelitian studi kasus peran guru dan orangtua pada pembentukan karakter dalam adab makan di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta Pusat yang menggambarkan secara mendalam tentang pembentukan karakter dalam adab makan. Alasan lain pentingnya menanamkan adab makan pada anak sejak dini karena adab makan merupakan sebuah harapan dalam tata cara makan yang baik sesuai dengan aqidah Islam.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan mendasari peneliti untuk mengetahui, memahami secara mendalam dan mendeskripsikan secara mendalam tentang pembentukan karakter dalam adab makan, studi kasus peran guru dan orangtua di Raudhatul Athfal Istiqlal, yang meliputi sub fokus antara lain: prosedur dalam adab makan di Raudhatul Athfal Istiqlal, peran guru pada pembentukan karakter dalam adab makan, keterlibatan orangtua pada pembentukan karakter dalam adab makan.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Penelitian tentang pendidikan karakter sangat luas cakupannya, maka terkait penelitian ini, fokus penelitian adalah untuk mengetahui pembentukan karakter anak dalam adab makan di Lembaga PAUD Istiqlal. Sedangkan sub fokus penelitian mencakup:

1. Prosedur dalam adab makan di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta Pusat
2. Peran guru pada pembentukan karakter dalam adab makan
3. Keterlibatan orangtua pada pembentukan karakter dalam adab makan
4. Karakter yang terbentuk dalam adab makan

## **C. Perumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana prosedur dalam adab makan di Raudhatul Athfal Istiqlal Jakarta



2. Bagaimana peran guru pada pembentukan karakter dalam adab makan
3. Bagaimana keterlibatan orangtua dalam membangun karakter anak dalam adab makan.
4. Karakter yang terbentuk dalam adab makan

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis dapat menambah wawasan khususnya tentang bagaimana peran guru dan keterlibatan orangtua dalam membentuk karakter dalam adab makan. Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai:

1. Bagi guru, hasil temuan ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan acuan bagi guru dan pengelola PAUD untuk mengembangkan pembentukan karakter dalam adab makan di lembaga PAUD.
2. Bagi pengelola Pendidikan, diharapkan dapat memberikan umpan balik dalam rangka menciptakan dalam mempertahankan keberadaan sekolah dan meningkatkan kebermaknaannya dalam masyarakat.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat mengenai pembentukan karakter dalam adab makan pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.